

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Masyarakat Lamalera merupakan masyarakat yang terkenal akan kearifan lokal dan adat dan kebudayaannya. Adat dan kebudayaan mereka yang sangat terkenal hingga dengan saat ini adalah ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, yang dilakukan sebelum memulai musim *Lefa*. Musim *Lefa*, sendiri merupakan penanda dimulainya siklus perburuan paus yang krusial bagi eksistensi sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Lamalera. Musim *Lefa* diwarnai oleh kedua ritus ini sebagai bentuk persiapan, permohonan berkat, dan ungkapan penghormatan terhadap leluhur serta alam semesta. Melalui penjelasan dan analisis mendalam, terungkap bahwa *Ritus Ie Gerek* dan *Pao Kedena* bukan sekadar seremonial adat, melainkan mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan, spiritualitas yang kuat, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Ritus *Ie Gerek*, dengan prosesi sakralnya menggunakan simbol-simbol alam dan tindakan komunal. Hal ini mencerminkan adanya kesatuan masyarakat dalam menghadapi tantangan dalam musim berburu. Sedangkan ritus *Pao Kedena*, melalui persembahan dan doa-doa yang dipanjatkan, menunjukkan bahwa adanya ketergantungan masyarakat pada kekuatan pada Wujud Tertinggi, serta harapan akan hasil buruan yang melimpah dan keselamatan selama perburuan. Kedua ritus ini, secara bersamaan memperkuat ikatan sosial, memelihara keseimbangan ekologis melalui penghormatan terhadap laut dan isinya, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

Dari kedua ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, penulis menemukan adanya kemungkinan dalam menginkulturasikan elemen-elemen bermakna dari Ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* ke dalam ibadat Berkat Syukur (sakramentali) Gereja Katolik. Inkulturasi di sini sebagai sebagai proses dinamis pertemuan antara Injil dan budaya, yang diyakini memiliki potensi besar untuk memperkaya ekspresi iman Katolik di Lamalera. Dengan mengintegrasikan simbol-simbol, bahasa, dan praktik-praktik ritual yang akrab bagi masyarakat setempat, ibadat Berkat Syukur dapat menjadi lebih relevan, partisipatif, dan mampu menyentuh kedalaman

spiritualitas umat Katolik Lamalera. Inkulturasi merupakan suatu proses di mana memasukan elemen-elemen liturgi ke dalam suatu kebudayaan tertentu. Proses perwujudan inkulturasi ini, secara tidak langsung adanya proses menerima dan memberi. Hal ini berarti bukan saja proses iman yang mengubah kebudayaan tersebut, melainkan adanya proses yang di dalamnya iman tersebut dipikirkan dan ditafsirkan kembali.<sup>249</sup> Dengan kata lain, inkulturasi adalah memasukan liturgi ke dalam suatu kebudayaan tertentu sehingga nilai-nilai kebudayaan tersebut, diperkaya dan dimurnikan dalam iman. Bagi masyarakat Lamalera, perwujudan inkulturasi dalam adat dan kebudayaan mereka menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena dengan demikian, adat dan kebudayaan mereka menjadi suci berkat campur tangan Allah.<sup>250</sup> Potensi inkulturasi ini terletak pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam kedua ritus tradisional tersebut, seperti rasa syukur atas berkat alam, permohonan perlindungan dan keselamatan, semangat kebersamaan, serta penghormatan terhadap dimensi spiritual kehidupan. Nilai-nilai ini sejalan dengan teologi sakramentali Katolik yang menekankan kehadiran rahmat Allah dalam realitas duniawi dan melalui perantaraan simbol-simbol yang bermakna bagi umat beriman. Namun demikian, proses inkulturasi ini juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian. Di antaranya adalah perlunya pemahaman teologis yang mendalam mengenai makna dan fungsi sakramentali dalam Gereja Katolik, identifikasi elemen-elemen dalam ritus tradisional yang benar-benar selaras dengan ajaran iman Katolik, serta dialog dan kerjasama yang efektif antara tokoh adat, pemuka agama, dan umat Katolik secara keseluruhan. Penting untuk memastikan bahwa proses inkulturasi tidak mengurangi esensi iman Katolik, melainkan justru memperkuatnya melalui ungkapan-ungkapan budaya lokal yang otentik.

Ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* merupakan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Lamalera yang mengandung nilai-nilai luhur yang berpotensi untuk memperkaya ibadat berkat Syukur Gereja Katolik melalui proses inkulturasi. Ibadat berkat syukur atau sakramentali hadir untuk menguduskan dan memberikan rahmat pengudusan terhadap ritus yang dijalankan. Berbeda dengan sakramen dalam

---

<sup>249</sup> A. M. Sutrisnaatmaka, *loc. cit*

<sup>250</sup> Bernardus Boli Ujan, *loc. cit*

Gereja Katolik, sakramentali hadir melalui doa dan berkat Gereja. Dengan kata lain, melalui sakramentali hati umat manusia disiapkan untuk menerima buah-buah utama dari sakramen (SC. 60). Inkulturasi ibadat sakramentali dalam ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, dimaksudkan agar memberikan rahmat dan menguduskan kedua ritus tersebut sehingga berkenan dihadapan Allah. Hal yang dimaksud di sini adalah berkat. Melalui berkat, ritus yang dijalankan dapat memberikan kehidupan dan dikuduskan dan melalui berkat, masyarakat Lamalera mendapat berkat khusus yang diterima sendiri dari Allah. Adanya ibadat berkat syukur dalam ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, mencerminkan penyembahan dan penyerahan diri manusia secara total kepada Allah Sang Pencipta, serta ungkapan syukur yang mendalam. Dengan demikian, melalui pendekatan yang cermat, dialog yang terbuka, dan pemahaman teologis yang mendalam, integrasi elemen-elemen bermakna dari ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, dapat menghasilkan bentuk-bentuk ibadat yang lebih kontekstual, partisipatif, dan mampu menyentuh kedalaman spiritualitas umat Katolik Lamalera. Inkulturasi bukan hanya akan memperkuat penghayatan iman, tetapi juga turut melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal, sehingga terjalinlah harmoni yang indah antara iman Kristen dan identitas budaya masyarakat Lamalera. Proses ini diharapkan dapat menjadi contoh inspiratif bagi upaya inkulturasi di konteks budaya lain, di mana Gereja berupaya untuk hadir dan bertumbuh secara otentik dalam keberagaman umat manusia.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan pada bagian akhir penulisan skripsi ini, penulis tujukan kepada beberapa pihak.

*Pertama*, kepada masyarakat Lamalera. Tujuan utama dari ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* adalah memberikan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat Lamalera melalui hasil tangkapan *kotekelema* dan keselamatan dalam seluruh proses perburuan. Masyarakat Lamalera sendiri merupakan masyarakat yang sangat kaya akan kearifan lokal yang digali dalam dinamika kehidupan mereka, terutama dalam ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*. Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidup sepenuhnya kepada laut, masyarakat hendaknya tetap mempertahankan keraifan lokal yang ada, dengan menjaga adat kebudayaan yang telah diwariskan

turun temurun dari nenek moyang karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang menunjang kehidupan.

*Kedua*, kepada para pelaku adat dan masyarakat yang hadir. Di tengah perkembangan global yang sejalan dengan penyebaran sarana teknologi dan informasi yang semakin pesat, jati diri kebudayaan-kebudayaan lokal kian ditantang. Sebagai seorang ketua adat, yang memiliki peranan penting dalam menjalankan semua ritus, hendaknya tetap mempertahankan kekayaan dan kearifan lokal yang ada. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pelaksanaan ritus yang dijalankan. Selain itu, pelaku adat hendaknya selalu menekankan inti dari setiap tahapan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* yaitu ungkapan syukur, permohonan berkat, keselamatan dan kelimpahan rezeki serta perlindungan dan keberhasilan dalam berburu sehingga tetap terjaga dan dihayati dengan baik. Pelaku adat hendaknya juga mengupayakan untuk terus menerus menjelaskan arti dan makna simbol-simbol, tindakan dan mantra-mantra yang dilakukan kepada para generasi muda dan semua peserta yang hadir, sehingga pemahaman dan penghayatan akan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* tetap terjaga kesakralannya.

*Ketiga*, Kepada para kaum muda di desa Lamalera. Di tengah kehidupan yang semakin marak akan teknologi ini, hendaknya para kaum muda di desa Lamalera, hendaknya selalu melibatkan diri secara aktif dalam berbagai ritus yang dijalankan. Kaum muda juga di harapkan untuk tanggung jawab akan peran mereka dalam semua ritus yang dijalankan. Menjadikan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* sebagai sarana belajar sehingga membentuk kaum muda menjadi pewaris nilai-nilai budaya yang baik, bertolak dari makna dan tujuan ritus yang dijalankan. Oleh karena itu, sangat penting dalam menggali dan menemukan kembali kebudayaan lokal yang ada beserta nilai-nilainya yakni agama dan sosial yang tentu menjadi pedoman kehidupan dalam masyarakat secara baik, sehingga dapat dihidupi dan dihayati dengan baik pula. Kaum muda merupakan kaum yang rentan terpengaruh oleh kemajuan zaman. Sehingga mereka hendaknya selalu menamamkan rasa tanggung jawab dan memiliki dalam mewarisi kebudayaan tersebut sehingga kebudayaan-kebudayaan lokal tidak berada di ambang pintu kepunahan. Dengan kata lain, perlu adanya kesadaran dari para kaum muda akan tugas dan fungsi

mereka sebagai pewaris masa depan untuk melestarikan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* sehingga ritus yang dijalankan ini tetap lestari.

*Keempat*, kepada Gereja dan pemerintah desa Lamalera. Dalam penghayatan akan nilai-nilai dari ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, Gereja hendaknya hadir untuk menguduskan dan memberi kesucian dalam ritus-ritus tersebut sehingga mendapat berkat dan rahmat dari Allah, melalui inkulturasi. Ibadat inkulturasi berkat syukur di sini, dimaksudkan agar ritus tersebut dimurnikan dan diberi makna kristiani. Atau dengan kata lain, Gereja juga hadir dan berpartisipasi secara aktif dalam ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* dengan tetap menghormati batasan teologis Gereja, untuk menunjukkan solidaritas dan memahami langsung konteks spiritual masyarakat Lamalera. Selain Gereja, pihak pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk kelancaran *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*, serta menciptakan suasana yang kondusif dalam masyarakat selama ritus berlangsung. Dengan demikian, ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hemat penulis, Gereja dan pemerintah hendaknya menghormati dan mendukung semua proses ritus yang dijalankan agar tetap lestari dan dihayati dengan baik akan nilai-nilai luhur yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen dan Kamus

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Iman Katolik*. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. Mgr. Robertus Rubiyatmoko et al., cet. V, Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2018.
- Komisi Liturgi Mawi. *Aneka Pemberkatan: Suatu Usaha Ke Arah Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen. *De Liturgia Romana Et Inkulturatione: Liturgi Romawi Dan Inkulturasi*. no.4, Penerj. Komisi Liturgi KWI, Cetakan I, Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1995.
- Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII, Jakarta: Obor, 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio, Tugas Perutusan Sang Penebus*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

### Buku-buku

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Beding, Michael, and Indah Lestari Beding. *Pesona Lembata Tanah Baja*. Flores NTT: Nusa Indah, 2006.
- Bernes, R. H. *Sea Hunters Of Indonesia: Fishers and Weavers of Lamalera*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Boli, Bernardus Ujan. *Mati dan Bangkit Lagi: Dosa dan Ritus-ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Ledalero, 2012.
- . *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*. Translated by Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

- Chupungco, Anscar J. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*; dalam Bernardus Boli Ujan “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Dhavamoni, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Translated by Yosef Maria Florisan, Maumere: Ledalero, 2009.
- Groenen, C. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Jebadu, Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2019.
- . *BUKAN BERHALA: Penghormatan Kepada Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009.
- Koten, Philipus Panda. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Kristiyanto, Antonius Eddy. *Terselubung Kejadian, Kekristenan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Langer, Susanne K. *Philosophy In A New Key: A Study In The Symbolism Of Reason, Rite, and Art*. XVI ed., New York: New American Library, 1954.
- Lelaona, Yohanes Antonius. *Dari Lautan Menuju Tuhan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016.
- Lukmono, Irwan Budi. *Agent of Peace; Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Martasudjita, Emanuel. *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Seputar Ibadat Sakramentali*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- . *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Maumere: Ledalero, 1992.

- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Pen. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Oleona, Ambrosius, and Pieter Tedu Bataona. *Masyarakat Nelayan Dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus*. Bogor: Lembaga Gelekat Lefo Tanah, 2001.
- Putranto, Carolus. *Percayalah Hidupmu Mengandung Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2014.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Sinaga, Anicetus B. *Gereja Dan Inkulturasi*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Smart, Ninian. *The Relligion Experience of Mankind*. New York: Fountain Book, 1969.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. edisi baru-40, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Subagya, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Sudarmanto, J. B. *Agama dan Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Syukur, Nico. *Psikologi Agama 1: Tentang Segi Insani, Iman dan Agama-Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

### **Artikel Jurnal**

- Atasoge, Anselmus D. "Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial: Studi Antropologi Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur." *Jurnal Reinha*, vol. 15, no. 1, Juli 2023, hlm. 56-57.
- Bella, Dea Rifia. "Bahasa Indonesia dalam Konteks: Lingua Franca di Pasar Barter oleh Orang Puor dan Lamalera di Lembata, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 39, no. 1, Juli 2018, hlm. 42-43.
- Beraf, Charles. "Lamalera, Ikan Paus, dan Konservasi Kehidupan." *Opini Kupang Post*, 5 Maret 2009, hlm. 6-9.

- Beraona, Silvester Lasan, et al. "Ritual Ie Gerek Sebagai Ekspresi Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Leva Nuang." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, vol. 4, no. 2, Oktober 2024, hlm. 242.
- Boli, Barnabas. "Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, vol. 8, no. 1, Juni 2018, hlm. 84.
- Crollius, A. A Roest. "What is so new about inculturation? A concept and its implications." *Gregorianum*, vol. 59, no. 4, 1978, hlm. 722.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis." *Jurnal Filsafat-Teologi*, no. 14, Januari 2017, hlm. 17-18.
- Isacco, Anthony, et al. "How Religious Beliefs And Practices Influence The Psychological Healf Of Chatolic Priest." *American Journal Of Men's Health*, vol. 10, no. 4, 2015, hlm, 3-4.
- Napoli, G. D. "Inculturation as Communication." *Inkulturation*, 1987, hlm. 71-98.
- Ningsih, Tri Wahyu Retno, and Endang Purwaningsih. "Sistem Fonologi Bahasa Lamalera." *Jurnal Proceeding PESAT*, vol. 5, no. 8, Oktober 2013, hlm. 75-76.
- Skolastika, Lelu. "Penghormatan Kepada "Ina Lefa" Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis dan Etika dalam Ensiklik Laudato Si." *Jurnal Reinha*, vol. 15, no. 1, Juni 2024, hlm. 53.
- Tripomo, Petrus. "Sakramentalia." *Liturgi Sumber Dan Puncak Kehidupan*, vol. 27, 2016, hlm. 16-17.

### **Artikel dalam Buku**

- Barney, G. "The Supracultural and the Cultural: Implications for Frontier Missions." *The Gospel and Frontier Peoples*, 1973, hlm. 71-98.
- Boli, Bernardus Ujan. "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi." *Liturgi Autentik Dan Relevan*, edited by Bernardus Boli Ujan and Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006, hlm. 5-6.
- . "Inkulturası Liturgi di Indonesia: Peluang dan Tantangan." *Refleksi 60 Tahun Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium*, Jakarta: Obor, 2024, hlm. 208-209.

- Kasper, Walter. *Teologie und Kirche*. Mainz: Matthias-Grünewald, 1987, dalam Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus, 2021, hlm. 188-198.
- Martasudjita, Emanuel. “Berteologi Inkulturatif di Indonesia.” *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, edited by Robert Pius Manik et al., Kanisus, 2020, hlm. 174-175.
- . “Misa Inkulturasi.” *Liturgi Autentik Dan Relevan*, edited by Bernardus Boli Ujan and Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006, hlm. 178-179.
- Nebechukwu, Augustine U. “Ekaristi dan Praksis Kasih.” *Bersama-sama Memecahkan Roti*, edited by Georg Kirchberger and Jhon Mansfort Prior, Ende: Nusa Indah, 1999, hlm. 45-46.
- Sutrisnaatmaka, A. M. “Penyesuaian Liturgi (Ekaristi), Dalam Arus Habitus Baru: Syering Dari Keuskupan Palangka Raya.” *Liturgi Autentik Dan Relevan*, edited by Bernardus Boli Ujan and Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006, hlm. 74-75.
- Umbu Lolo, Irene. “Kontekstualisasi Liturgi; Dasar Biblis, Teologis-Liturgis dan Kultural.” *Liturgi Autentik Dan Relevan*, edited by Bernardus Boli Ujan and Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006, hlm, 38-39.

### **Manuskrip dan Sumber Lain**

- Boli, Bernardus Ujan, “Mengais Jejak Inkulturasi Liturgi Misionaris SVD di Lembata”, Manuskrip. Maumere: Ledalero, 2025.
- Monteiro, Yohanes Hans. “Teologi Dan Liturgi Sakramen”, Manuskrip. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- Lembaga Swadaya Masyarakat. *Modul Panduan Sekolah Adat Lamalera*, Manuskrip. Lembata: Barakat, 2023.

### **Internet**

- Ensiklopedia Dunia, “Buku Ibadat Harian” dalam Wikipedia, <[https://id.wikipedia.org/wiki/Buku\\_ibadat\\_harian](https://id.wikipedia.org/wiki/Buku_ibadat_harian)>, diakses pada 31 Mei 2025.

## **Wawancara**

Beda, Yoseph Blikololong (68). Ketua adat suku *Blikololong*. Wawancara per telepon seluler, 30 Oktober 2024

Bewa, Yosefina Blikololong (45). Ibu rumah tangga. Wawancara per telepon seluler, 22 Maret 2025.

Hingi, Veronika (67). Pengerajin periuk tanah. Wawancara per telepon seluler, tanggal 22 Juli 2024.

Libu, Andreas Tufan (55). Pelaku adat *Pao Kedana*. Wawancara lisan di Desa Lamalera, 14 Juli 2024.

Nara, Abraham Langowujo (47). Pelaku adat *Ie Gerek*. Wawancara lisan di Desa Lamalera, 13 Juli 2024.

Samo, Yohakim Keraf (55). Pengurus desa Lamalera. Wawancara per telepon seluler, 12 Maret 2025

Sole, Gaspar Blikololong (61). Pensiunan guru SD. Wawancara per telepon seluler, 25 Februari 2025.

Ose, Yuliana (55). Guru Kepala Sekolah SDN Wulandoni. Wawancara per telepon seluler, 23 Oktober 2024.

## LAMPIRAN

Data ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera ini, dikumpulkan melalui proses wawancara dan juga kepustakaan. Proses Wawancara, dilakukan di Lamalera-Lembata. Narasumber diambil dari para tetua adat dan juga orang tua yang diketahui memiliki pengetahuan tentang ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* serta situasi masyarakat Lamalera. Tokoh-tokoh yang diwawancarai ini terlibat dan memiliki pengetahuan yang baik akan proses jalannya kedua ritus ini.

Sebelum melakukan wawancara, tokoh-tokoh ini terlebih dahulu dihubungi dan diserahkan beberapa pertanyaan penuntun melalui *WhatsApp* atau secara langsung. Semua tokoh yang dipilih untuk dijadikan narasumber dengan sukarela bersedia untuk diwawancarai. Dengan daftar pertanyaan yang sudah dikirimkan sebelum proses wawancara berlangsung, proses wawancara berjalan dengan lancar dan baik karena para narasumber terkesan telah menyiapkan diri jauh sebelum diwawancarai. Adapun pertanyaan-pertanyaannya:

1. Menurut Bapak/Ibu, apa makna dan tujuan utama dari ritus *Ie Gerek* bagi masyarakat Lamalera?
2. Bagaimana ritus *Pao Kedena* dilaksanakan dalam masyarakat Lamalera, khususnya di awal musim *Lefa*?
3. Apa saja elemen-elemen penting yang selalu ada dalam pelaksanaan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*?
4. Apakah ada perbedaan signifikan dalam pelaksanaan kedua ritus ini dari waktu ke waktu atau antar generasi?
5. Apa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* bagi kehidupan bermasyarakat di Lamalera?
6. Bagaimana masyarakat Lamalera memandang pentingnya pelestarian ritus-ritus tradisional ini di era modern?
7. Apakah ada cerita atau mitos yang melatarbelakangi munculnya ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*?

### **Pertanyaan Spesifik tentang Musim Lefa:**

8. Mengapa ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* secara khusus dilaksanakan di awal musim *Lefa*? Apa signifikansinya bagi musim berburu paus ini?
9. Apakah ada persiapan khusus yang dilakukan masyarakat sebelum melaksanakan kedua ritus ini menyambut musim *Lefa*?
10. Bagaimana kedua ritus ini diharapkan dapat mempengaruhi keberhasilan perburuan paus di musim *Lefa*?
11. Apakah ada pantangan atau aturan tertentu yang harus dipatuhi selama pelaksanaan ritus dan selama musim *Lefa* berlangsung?

### **Foto-Foto**



*Gambar 1. Ritual Itok kawèlonga wat. Para tetua adat mencabut alang-alang dan memasukan pilinan rumput tersebut ke dalam batu yang berbentuk seperti moncong kerbau.*



*Gambar 2. Ritual yang dilakukan oleh para tetua adat yang hampir sama dengan ritual Itok kawèlonga wat.*



*Gambar 3. Rombongan di Dusun Ula Kore*



*Gambar 5. Rombongan ketika tiba di pantai untuk menghantar arwah nenek moyang ke laut.*



*Gambar 6. Rombongan beristirahat sejenak di Dusun Ula Kore di rumah besar suku Langowujo.*



*Gambar 7. Rombongan di Dusun Ula Kore beristirahat sambil memakan makanan yang dibawa saat perjalanan dan disugahi oleh suku Langowujo.*



*Gambar 8. Ritual yang dilakukan di batu kotekelema*



*Gambar 10. Ritual Rang Gafak yang dilakukan oleh tetua adat.*



*Gambar 11. Ritus Igo Lewu yang dilakukan oleh tetua adat.*



*Gambar 12. Para tetua adat menceburkan diri ke laut yang diyakini bahwa arwah nenek moyang turut masuk dan berubah menjadi ikan yang nantinya ditangkap.*



*Gambar 13. Batu Pao Kedena yang digunakan dalam ritus Pao Kedena*